



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Konsep Pendidikan Islam Transformatif Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Relevansinya Terhadap Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik

Akhmad Iqbal

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember

Email: iqbal230395@gmail.com

Asmad Hanisy

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember

Email: asmadhanisy@gmail.com

Zainal Arifin

Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember

Email: ripinjay15@gmail.com

Volume 22 Nomor 1 April 2024, Article History, Submission: 09-03-2024, Revised: 15-03-2024, Accepted: 09-04-2024, Published: 30-04-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan Islam transformatif dalam pesepktif Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan relevansinya terhadap upaya pembentukkan karakter peserta didik. Mengingat problematika pendidikan karakter di Indonesia yang terus berkembang, terutama menyangkut persoalan aksi bunuh diri yang dilakukan oleh peserta didik di Perguruan Tinggi (mahasiswa). Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan model studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis sumber-sumber literatur terkait pendidikan Islam transformatif, Pemikiran dan konsep pendidikan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani memiliki nilai-nilai pendidikan Islam transformatif. Hal itu bisa terlihat dari penekanan konsep pendidikan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani kepada ketauhidan, tujuh dimensi spiritual-sufistik, akhlak baik dan ilmu dan amal (baca: ilmu untuk aksi perubahan sosial). Relevansinya dengan upaya pembentukan karakter peserta didik yakni terkait penguatan aspek intelektual dan terbentuknya karakter spiritual-sufistik pada diri peserta didik.

Kata Kunci: *Pendidikan islam transformatif, Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, Pembentukan karakter*

A. Pendahuluan

Dinamika kehidupan manusia terus mengalami perubahan, baik dari segi perubahan sosial, perubahan budaya dan juga perubahan lingkungan akibat kemajuan ilmu dan teknologi. Satu hal penting yang bisa menjadi bintang penuntun manusia dalam menjalani hidup ialah pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu proses penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, memperoleh horison pengetahuan dan juga berfungsi untuk pembentukan karakter. Dalam konteks Islam, Hasan Basri dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam* (2020) memberikan penjelasan penting terkait ciri khas Pendidikan Islam, bahwa orientasi Pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada aspek intelektual saja, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, dan akhlak.¹

Dalam konteks pendidikan di Indonesia orientasi Pendidikan Islam tersebut sudah sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Amanat tersebut menegaskan bahwasanya pendidikan bukan hanya menekankan pembelejaran intelektual saja, tetapi juga bagaimana bisa melahirkan pembentukan karakter pada diri manusia—artinya pendidikan melahirkan suatu transformasi hidup. Salah satu tokoh Islam yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan konsep Pendidikan Islam adalah Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.

Sosok Syekh Abdul Qodir Al-Jailani—yang selanjutnya akan peneliti singkat menjadi SAQJ—merupakan seorang ulama besar yang hidup pada abad ke-12 Masehi. Beliau dikenal sebagai seorang sufi dan pendidik yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam proses pendidikan.² Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh SAQJ berfokus pada pembentukan karakter yang mulia,

¹ Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam, cetakan III*. Bandung: Pustaka Setia (2020).

² Al-Jailani, A. Q. 2011. *Al-Ghunyah li Tholibi Thoriq Al-Haqq*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

penguasaan ilmu pengetahuan, serta penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.³

Di Indonesia, problematika pendidikan karakter sedang mengalami peningkatan. Kondisi melemahnya karakter bangsa bisa dibuktikan dengan maraknya budaya korupsi, nepotisme, kolusi, hilangnya budaya malu dan ketidakjujuran⁴. Persoalan terkini seputar melemahkan karakter dalam peserta didik di Indonesia, dengan tingginya jumlah kasus bunuh diri yang terjadi di kalangan mahasiswa. Dilaporkan secara resmi mulai tahun 2020 telah terjadi kasus bunuh diri yang terjadi sebanyak 670 mahasiswa yang melakukan aksi bunuh diri. Di tahun 2023 berdasar data Pusiknas Bareskrim Polri, aksi bunuh diri mahasiswa terjadi sebanyak 451 orang.⁵

Faktor-faktor penyebab banyaknya mahasiswa melakukan aksi bunuh diri seputar permasalahan perkuliahan, kesulitan menyelesaikan tugas akhir, permasalahan dalam hubungan dengan keluarga, teman atau pacar.⁶ Seperti kasus aksi percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Jember, akibat tekanan persoalan kegiatan kampus di tahun 2022.⁷

Data di atas memberikan bukti nyata terkait pentingnya penguatan dan pembangunan karakter bagi peserta didik, terutama mahasiswa sebagai pelajar yang berada di lingkungan perguruan tinggi. Di mana, Syekh Abdul Qodir Al-Jailani memiliki konsep pendidikan yang sejalan dengan penanam karakter pada peserta didik.

Oleh karena itu, menarik untuk diteliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep pendidikan transformatif Islam dalam pemikiran Syekh Abdul Qodri Al-Jailani dan relevansinya terhadap upaya pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi teoritis dan praktis terkait Pemikiran SAQJ dalam upaya pengembangan pendidikan karakter dalam diskursus pendidikan islam.

³ Al-Qushayri, A. Q. 2007. *Al-Risalah al-Qushayriyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah

⁴ Iqbal, Akhmad, and Eka Zulfianita. "PERAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR." *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*. Vol. 3. No. 1. 2024.

⁵ Mariyati, Puput, and Retno Dwiastuti. "Gambaran Dinamika Psikologis Mahasiswa yang Memiliki Ide Bunuh Diri." *Jurnal Penelitian Ilmu Kesehatan (Jurnal Pikes)* 4.2 (2023): 39-48.

⁶ Mariyati, Puput, and Hamidah Hamidah. "Group Cognitive Therapy For Suicide Prevention Berbasis Internet Untuk Mengurangi Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa." *Jurnal Diversita* 7.2 (2021): 201-210.

⁷ <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6422223/tanggapan-uin-khas-jember-soal-mahasiswinya-coba-bunuh-diri-sayat-leher> diakses tanggal 07 Juli 2024

B. Metode

Jenis metode penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan pengambilan data dari studi pustaka sehingga penelitian ini bersumber dari bahan kepustakaan dan literatur, jurnal dan publikasi ilmiah lainnya. Sedangkan model penelitian yang digunakan ialah model penelitian historis faktual mengenai tokoh, pikiran dari suatu toko dan karya-karya mengenai tokoh tersebut (Bakker, 2016).⁸ Objek yang akan diteliti adalah pemikiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani sedangkan yang dijadikan sebagai objek formal (pisau analisis) adalah Teori Pendidikan Islam Transformatif.

C. Hasil dan Pembahasan

a) Selayang Pandang Kiprah Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

Pada tahun 488 H / 1095 M menginjak usia 18 tahun, Syekh Abdul Qodir Al-Jailani sudah melakukan perjalanan untuk mencari ilmu. Perjalannya di mulai saat meninggalkan negeri Jilan menuju Bangdad. Di kota Bagdad, Syekh Abdul Qodir memulai belajarnya dengan berguru kepada beberapa ulama seperti Ibnu Aqil, Abul Khattahat, Abul Husein al Farra dan Juga Abu sa'ad al Muharrimi. Ilmu-ilmu yang didapat dari berguru kepada ulama tersebut berkuat pada ilmu ushul fiqh terutama yang berfokus kepada perbedaan-perbedaan pendapat atau pandangan para ulama. Berdasar kemampuan yang diperoleh, Syekh Abdul Qodir Al-Jailani diberikan mandat oleh gurunya Abu Sa'ad al-Mukharrimi untuk mengelola sekolah yang didirikan di daerah Babul Azaj, sehingga Syekh Abdul Qodir Al-Jailani bermukim di sekolah tersebut dan memberika ceramah-nasehat kepada masyarakat sekitar sekolah Babul Azaj⁹.

Semenjak perjalanan mencari ilmu, banyak tokoh yang menuliskan kiprah Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Sebutlah Imam Adz-Dzahabi menyebutkan dalam Siyar A'lamin Nubala bahwa lebih dari lima ratus orang telah masuk islam berkat dakwah Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan lebih dari serratus ribu orang telah bertaubat. Banyak orang yang bersimpati kepada beliau lalu dating menimba ilmu di sekolahnya hingga tidak mampu menampung orang-orang yang ingin menimba ilmu kepadanya¹⁰.

⁸ Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. "Metodologi Filsafat." *Yogyakarta: Canisius* (2016).

⁹ Junaidi, Mahbub. "Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir Al-Jailani." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5.2 (2018): 162-178.

¹⁰ Ibid, 165-167

Pernyataan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang bisa diungkap dalam konteks penelitian ini, berkaitan tentang optimalisasi peran pemuka agama dalam kehidupannya sebagai berikut:

1. Ucapan tanpa tindakan akan kurang meyakinkan bagi pendengar atau umat untuk mempengaruhi masyarakat. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani memberikan pesan bahwa kata tanpa amal kongkrit tidak sejajar dengan apapun, bahkan ia lebih merupakan argumentasi tanpa bukti. Ibarat rumah tanpa pintu dan perabotan, kekayaan yang tidak bisa diapa-apakan melainkan hanya klaim tanpa bukti nyata.
2. Ilmu diperuntukan untuk diamalkan, bukan hanya sekadar dihafal melainkan harus disampaikan kepada masyarakat.
3. Catatan penting dari Syekh Abdul Qodir Al-Jailani bahwa orang yang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya adalah dosanya lebih besar disbanding orang yang bodoh. Syekh Abdul Qodir berkata, “celaka sekali bagi orang bodoh, bagaimana ia bisa tidak tahu. Dan celaka tujuh kali bagi orang yang tahu, karena tidak mengamalkan pengetahuannya. Seperti ia mengatakan ini haram, tetapi ia tetap melakukannya. Dan mengatakan ini halal, tetapi ia malah tidak melakukannya. Hilanglah darinya barakah ilmu dan yang tertinggal hanya *hujjahnya*”. Bahkan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani menambahkan “di hari kiamat nanti, ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi bukti yang memberatkan pada kejelekan bagi sang pemilik ilmu”.
4. Ulama yang menjadi pewaris ilmu adalah ulama yang mengamalkan ilmunya dan yang bertambah ketakutan dan ketatan kepada Allah SWT. Seiring dengan bertambah ilmunya.
5. Pendapat Syekh Abdul Qodir Al-Jailani menambahkan Allah sangat mencela seorang yang alim yang tidak mengamalkan ilmunya, sebagai mana seru Allah SWT. Dalam firmanNya dengan diibaratkan seekor keledai yang membawa kitab-kitab tebal (QS. 62:5) di mana yang didapat hanya kelelahan dan keletihan.

6. Pernyataan terakhir Syekh Abdul Qodir Al-Jailani terkait ilmu dan amal bahwa tidak mengamalkan ilmunya bisa menyebabkan lenyapnya agama pada diri seorang tersebut¹¹.

Karya-karya Syekh Abdul Qodir Al-Jailani meliputi: *al-Ghunyah Li Thalibi Thariqil Haq, Futhul Ghaib, Al-Fath Ar-Rabbani, Sirr Al-Asrar, Khamsata 'Asyara Matuban*, dan *Tafsir Al-Jailani*. Pemikiran-pemikirannya terus dijaga oleh murid-muridnya.

Riwayat hidupnya, Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dilahirkan di desa Jilan, Baghdad pada malam 1 Romadhan 471 H/1078 M. Sedangkan beliau wafat setelah mengalami sakit dalam waktu satu hari satu mala saat berusia 91 tahun. Tepatnya pada malam sabtu, 10 Robiuo Awwal, tahun 561 H di makamkan di kota Baghdad, Irak¹². Selanjutnya penulisan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani akan penulis singkat menjadi SAQJ.

b) Konsep Pendidikan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

Pada prinsipnya konsepsi Pendidikan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani bersumber dari ajaran tasawuf dan konsep pendidik (guru) dan peserta didik (murid). Di dalam kitabnya *al-Ghunyah*, SAQJ memberikan keterangan penting bahwa:

Pertama, yang harus dilakukan seorang murid dalam menempuh jalan mencari ilmu ialah dengan memiliki akidah yang benar. Di mana hal tersebut menjadi pondasi dasar, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dan para pengikut ahlu sunnah wal jamaah yang berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah¹³.

Kedua, kewajiban murid kepada guru. Bila seorang murid melihat kekeliruan dalam hal agama di benak sang guru. Ia harus memberitahu secara bijak, seperti memberikan isyarat atau perumpamaan, bukan menyebutkannya dengan terus terang. Jika ia melihat aib pada gurunya, ia harus menutupinya secara ber-husnudzan kepadanya. Jika kesalahan guru tidak bisa dimaafkan secara agama, maka seorang murid harus meminta ampunan kepada

¹¹ Ibid, 169

¹² Agus Khudlori, *Futuhul Ghaib*, terj. (Jakarta Selatan: Madania (Armasta Group), 2016), XX

¹³ Ilmia, K. "Saifulah.(2017). Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam Kitab *Al-Ghunyah Li Thalib Thariq Al-Haq*." 169-188.

Allah Swt baginya dan berdoa agar gurunya mendapat Taufiq dan hidayah dan terpelihara dari dosa¹⁴.

Ketiga, kewajiban guru kepada murid. SAQJ memberikan keterangan dalam hal mengajar, seorang guru wajib menjalankan tugasnya karena Allah Swt semata. Guru harus menasehati muridnya, memperlakukan dengan penuh kasih sayang, dan bersikap lembut kepadanya. Saat sang murid tidak mampu mengerjakan tugas dengan baik, seorang guru harus mendidiknya seperti sikap orang tua (ayah dan ibu) yang mendidik anaknya.¹⁵

Dalam konteks Pendidikan tawasuf SAQJ, memberikan penjelasan tentang bagaimana tujuh jalan konsepsi tasawufnya bisa menjadi alat untuk mewujudkan *insan kamil*. Pertama, terkait mujahadah, yang telah dijelaskan dalam pemikiran SAQJ di awal, bahwa jihad tidak akan terlaksana melainkan dengan sikap *muraqabah*—sikap merasakan pengawasan Allah Swt setiap saat. SAQJ memberikan penjelasan bahwa saat Rosulullah ditanya malaikat Jibril tentang ihsan. Beliau menjawab, ihsan adalah engkau menyembah Allah Swt. seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihatnya, ketahuilah bahwa dia melihat engkau. Bagi SAQJ *muraqabah* adalah pangkal segala kebaikan dan sikap *muraqabah* hanya bisa diperoleh melalui *muhasabah* (intropeksi) diri. Dengan melakukan *muhasabah* kita bisa memperbaiki kekurangan pada diri kita, menekuni jalan kebenaran, konsisten (*istiqomah*) serta menjaga pertalian hati kepada Allah Swt. dalam setiap tindak-tanduknya. Sebab Allah Swt. senantiasa memperhatikan setiap gerak-gerik hambanya bahkan mengetahui dirinya lahir dan batin.¹⁶ Dengan melaksanakan *muhasabah* maka seseorang tersebut bisa merasakan kehadiran-Nya dalam segala aktivitasnya. Karenanya di merasa dekat dengan Allah Swt.

Kedua, dalam konsepsi tawakkal. SAQJ memberikan betapa pentingnya bertawakkal kepada Allah Swt. terutama dalam urusan materi atau rezeki. Bahkan SQJ menyandarkan kepada Riwayat Umar bin Khattab bahwa Rasulullah Saw. Bersabda “seandainya engkau benar-benar tawakkal kepada Allah Swt, niscaya ia akan memberimu rezeki seperti Dia memberi rezeki kepada burung yang terbang di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali lagi dalam keadaan kenyang.” Betapa pentingnya tawakkal dalam

¹⁴ Ibid, 180

¹⁵ Ibid, 181

¹⁶ Ibid, 181-182

menenangkan masalah hidup, sebab Allah Swt. menjanjikan memberikan rizki kepada hamba-hambanya¹⁷.

Ketiga, Akhlak yang baik. SAQJ memberikan keterangan bahwa kebaikan akhlak seseorang adalah sebuah kekayaan yang amat berharga yang dapat melahirkan berbagai Kebajikan. Bahkan ada pepatah mengatakan betapapun kulit melapisi tubuh, namun akhlak jua yang dikenal orang. Yang menjadi catatan penting bawah akhlak baik akan melahirkan beragam kebaikan.¹⁸

Keempat, tahapan pendidikan *tazkiyatun nafs* yang keempat tentang arti penting syukur dalam hidup. Sebab menurut SAQJ menyandarkan pendapatnya dengan firman Allah Swt. “sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepada kalian” (QS. Ibarhim: 7). Bagaimana ayat tersebut hendak ingin menjelaskan tentang keberhasilan hamba saat bersyukur akan ditambahkan nikmatnya oleh Allah Swt. Kelima, berkaitan dengan sabar yang sebenarnya sangat berakitan dengan syukur. SAQJ menambahkan bahwa sabar seseorang akan mendapatkan kecukupan pahala baginya. Keenam, berkaitan dengan konsep keridhaan, dimana SAQJ memberikan penjelasan ketika seseorang beprilaku ridah maka orang tersebut akan merasakan tenang sedangkan bila tidak, maka orang tersebut akan merasakan ketersikasaan dalam hidupnya¹⁹.

Ketujuh, tentang konsep *shiddiq* (jujur), SAQJ memberikan penjelasan dalam kita Al-Ghunyah Li Thalib Thariq al-Haq, bahwa ada banyak pengaruh dalam hal kebaikan ketika kita menerapkan sifat *shiddiq* dalam kehidupan. Bahkan SAQJ mempertegas pendapatnya tentang pentingnya kejujuran “barangsiapa yang menginginkan Allah Swt. Bersamanya, hendaklah ia berpegang teguh pada kejujuran, sebab Allah Swt. Akan membantu dan melindungi orang-orang yang jujur”.²⁰

a. Hubungan Guru dan Murid menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

Di atas, telah dijelaskan betapa SAQJ memberikan nilai-nilai adab yang tinggi bagi seorang murid kepada gurunya. Namun yang menjadi catata, bagaiman SAQJ juga memberikan parameter penting seseorang bisa dikatakan sebagai guru atau syekh. SAQJ memberikan 12 karakter yang harus dimiliki

¹⁷ Ibid, 182

¹⁸ Ibid, 182

¹⁹ Ibid, 183

²⁰ Ibid, 184

oleh seorang guru atau seorang syekh yang telah sampai pada puncak spiritualnya.

Pertama, dua karakter yang dimiliki oleh sifat Allah Swt. Yaitu sifat *sattar* (menutup aib) dan *ghaffar* (pemaaf). Kedua, dua karakter dari Rasulullah Saw, yaitu penyayang dan lembut. Ketiga, dua karakter dari Abu Bakar sahabat rasul yakni jujur dan dapat dipercaya. Keempat, dua karakter dari sahabat Umar bin Khattab, yakni amar ma'ruf dan nahi munkar. Kelima, dua karakter dari sahabat Ustman bin Affan, yakni dermawan dan menghidupkan malam (*qiyamul lail*) saat orang lain sedang tidur. Keenam, dua karakter dari sahabat Ali, yaitu alim dan pemberani. Di dalam baitnya SAQJ juga menambahkan bila lima perkara tidak terdapat di dalam diri seorang guru (syekh) maka ia disamakan dengan Djajjal yang mengajak pada kesesatan. Seorang guru harus sangat mengetahui hokum-hukum syariat, mencari ilmu hakikat, hormat dan ramah tamy, lemah lembut kepada si miskin, mengawasi para muridnya untuk selalu berada di jalan Allah Swt.²¹

Oleh sebab betapa tingginya ilmu dan adab yang harus dimiliki oleh seorang guru (syekh) dalam pemikiran SAQJ maka dalam ajarannya pula seorang murid harus juga harus memberikan ketinggian adab kepadanya.

Bahkan dalam salah satu ancumannya SAQJ sangat melarang para murid berguru kepadaseorang guru yang tidak mengenal Allah Swt. Karena semua ilmunya hanya akan menghancurkan diri mereka sendiri dan tidak membawa keberkahan sehingga melahirkan perbuatan maksiat dan kegiatan yang menyimpang. Dan SAQJ juga memperingatkan kepada murid, umumnya masyarakat luas untuk tidak mengikuti majelis yang pembicaraannya hanya menyenangkan tetapi tunduk kepada penguasa yang lalim sedang ia tidak menyeru dan melarang untuk mentaati perintah Allah Swt atau hanya berisi kemunafikan²².

²¹ Junaidi, Mahbub. "Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir Al-Jailani." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5.2 (2018): 171-172

²² Ibid, 169-171

Secara ringkas dalam perjalanan menuju atau membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) dalam catatan Said bin Musfir Al-Qahthani (2005) dengan judul *Buku Putih Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani* harus melewati tahapan taubat, zuhud, tawakkal, syukur, sabar, ridha dan jujur. Di mana seorang pencari ilmu atau peserta didik harus mampu mencapainya.²³

b. Dua Peringatan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani bagi Pencari Ilmu

Ada dua hal penting yang perlu diungkap dalam pemikiran SAQJ terkait langkah-langkah bagi para pencari ilmu dan anjuran penting untuk mengamalkan ilmunya.

Pertama, seorang pencari ilmu haruslah meluruskan niat dalam mencari ilmu tak lain dan tak bukan ialah ikhlas semata-mata karena Allah Swt. SAQJ menambahkan janganlah seorang pencari ilmu disesatkan oleh ilmunya. Jika engkau belajar karena manusia, maka engkau akan beramal karena mereka manusia. Jika engkau belajar demi Allah Swt, maka engkau beramal demi Dia. Jika engkau belajar untuk mendapatkan dunia, maka engkau akan beramal demi mendapatkannya. Jika engkau belajar demi akhirat, maka engkau pun akan beramal mendapatkannya²⁴.

Kedua, anjuran untuk mengamalkan ilmu yang didapat. SAQJ memperingatkan tentang pentingnya mengamalkan ilmu. Beliau berpendapat “Belajarlah, lalu amalkan, kemudian menyendirilah dalam kesepianmu dari manusia dan bersibuklah dengan cinta kepada Allah *Assa wa Jalla*. Jika kesendirian dan *mahabbah* cintamu sudah benar, maka Allah Swt. Akan mendekatkanmu kepada-Nya, mendekapmu dan meleburkanmu di dalam-Nya. Kemudian jika Allah Swt. Berkehendak, maka dia akan memasyhurkan dan menampakkanmu di hadapan manusia serta mengembalikanmu pada keadaan yang berkecukupan.²⁵

²³ Said bin Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta, Darul Falah, cet. III, 2005, hal. 482-512.

²⁴ Ibid, 171

²⁵ Ibi, 171

Dari konsep dua konsep pendidikan di atas, sejatinya pemikiran SAQJ sangat integralistik dan mengedepankan prinsip ketauhidan. Bagaiman SAQJ memberikan catatan penting dalam hal mencari ilmu untuk benar-benar niat karena Allah Swt. Semata dan juga menganjurkan untuk mengamalkan ilmu yang di dapat ke dalam kehidupan masyarakat. Sebab, bila tidak mereka telah melakukan dosa dari pengetahuan yang tidak diamalkannya. Kemudian, SAQJ juga meluruskan bagaiman mencari ilmu itu semata karena Allah Swt, bukan untuk manusia atau makhluk Allah Swt. Atau mencari harta duniawi saja. Sebab menurutnya, ketika seorang pencari ilmu sudah benar niat dan melakukan *mahabbah* kepada Allah Swt. Maka orang tersebut akan mendapat keduanya, yakni urusan dunia dan akhirat, kebahagiaan dunia dan akhirat, dekat dengan Allah Swt. Dan masyhur di mata masyarakat luas.

c) Konstruksi Pendidikan Islam Transformatif Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pendidikan islam transformatif merupakan pendekatan yang memiliki orientasi awal mengubah paradigma dan praktik pendidikan. Di mana tujuan Pendidikan Islam Transformatif bersifat holistik yang berdasar nilai-nilai Islam dan juga diharapkan memberi dampak positif kepada kehidupan individu dan masyarakat .²⁶ Paradigma holistik yang dibangun dalam pendidikan islam meliputi integarasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai islam. Artinya, peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan umum saja, namun juga memiliki keterampilan agama yang mewujudkan sikap akhlak dan etika yang baik dalam perangnya. Contoh akhlak dan etos islami seperti kejujuran, kerja keras, disiplin, tolerasn dst. Kedua, mencakup aspek semua lini kehidupan mulai dari fisik, mental, spiritual dan sosial. Bagaimana yang perlu dikembangkan bukan hanya kemampuan akademik saja melainkan keterampilan sosial, pengembangan karakter dan spritualitas islam. Ketiga, bisa berdampak positif terhadap individu dan masyarakat.²⁷ Pendidikan islam trnasformatif berfokus pada problematika kehidupan sosial masyarakat yang aktual, pembelajaran yang memiliki oreintasi pada

²⁶ Sholeh, M.I et al. 2023. "Development of Entrepreneurial Oriented Transformatif Islamic Education Institution: A Global Perspective." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 1

²⁷ Sholeh et al, "Development of Entrepreneurial Oriented Transformatif Islamic Education Institution: A Global Perspective." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 1

pengalaman, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai islami²⁸.

Yumnah (2020) memberikan penjelasan bahwa pendidikan islam transformatif bertujuan untuk menghasilkan individu yang beriman dan bertaqwa, memiliki karakter islami dan pengetahuan agama yang kuat, memunculkan sikap kritis dan analitis dan mampu melakukan pemberdayaan sosial²⁹.

Berdasar teori *Integratif-transformative Islamic Education in Facing Industrial Revolution 4.0*. secara umum pendidikan islam transformatif memiliki 5 tahapan yang harus dipenuhi sebagai berikut³⁰:

- a) Pendidikan islam transformatif harus mampu menghasilkan individu yang beriman dan bertakwa. Sebab salah satu tujuan utama pendidikan islam transformatif di mana dapat melahirkan individu peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat kepada Allah SWT sehingga dalam menjalani kehidupan dengan kesadaran ketakwaan—kesadaran akan perintah Allah SWT. Dalam setiap aspek kehidupannya.
- b) Pendidikan islam transformatif harus membuhkan karakter islam pada setiap individu peserta didik. Di mana nilai-nilai islam tercermin dalam kepribadinya seperti nilai kejujuran, integritas, kasih sayang dst. Sehingga menghasilkan moralitas dan pribadi yang berakhlak mulai sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- c) Pendidikan Islam transformatif harus mampu meningkatkan pengetahuan agama dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam menjaani kehidupan mereka sesuai ajaran Agama Islam. Penting pula bagaimana bisa mengkonteksualkan ajaran agama dengan kehidupan sosial budaya yang berkembang. Sehingga perlu adanya dialektika antara pengetahuan agama dan ilmu umum dalam proses pembelajaran islam.

²⁸ Kusmardiningsih, Wahyu Tri. "Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia." *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management* 2.2 (2023): 23-40.

²⁹ Yumnah, L. (2020). *Integrative-Transformative Islamic Education in Facing Industrial Revolution 4.0. Educational Review: International Journal*, 17(2), 41–54.

³⁰ *Ibid*, 45-54

- d) Pengembangan kemampuan kritis dan analitis, pendidikan islam transformatif. Yang bertujuan untuk bisa mengambil peran dan keputusan dalam menyelesaikan prolematika sosial-budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
- e) Pendidikan islam transformatif memiliki orientasi pemberdayaan sosial di mana peserta didikan dapat berperan aktif dalam masyarakat dan membantu-mengatasi masalah sosial sehingga memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat.
- f) Konsep dasar dalam pendekatan pendidikan islam transformatif ini bisa kita lihat dalam tulisan Iin Purnamasari dengan judul *Pendidikan Islam Transformatif, (2023)*³¹ yang memberikan keterangan bawah pendekatan pendidikan islam transformatif memiliki tiga aspek utama:
 - g) Pertama, Integrasi antara pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Bagaimana peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan. Melainkan juga memiliki akhlak dan etika yang baik. Artinya dalam pendidikan islam transformatif pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik saja, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai islam yang ditanamkan pada peserta didik. Seperti nilai kejujuran, keadilan, kerja keras, disiplin, toleransi harus diintegrasikan kepada setiap aspek pembelajaran peserta didik³².
 - h) Kedua, pembelajaran holistik. Pendidikan islam transformatif menekankan pembelajaran holistik yang mencakup semua aspek kehidupan, baik fisik, mental, spiritual dan sosial. Tujuannya ialah bagaimana membangun peserta didik memiliki keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam pendidikan islam transformatif, spiritualitas dianggap sebagai bagian integral dalam proses pendidikan, seperti taat kepada Allah SWT., keterampilan beribadah dst. Sehingga membentuk karakter mulia yang dapat menjalin hubungan yang baik antara Allah dan sesama manusia³³.

³¹ Purnamasari, Iin, et al. "Pendidikan Islam Transformatif." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.4 (2023): 13-22.

³² Ibid, 13-33

³³ Ibid, 13-33

- i) Ketiga, dampak positif pada individu dan masyarakat. Pendidikan islam transformatif tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik tetapi juga bisa berkontribusi langsung kepada masyarakat. Sehingga menghasilkan empati, kepedulian tanggungjawab kepada masyarakat.³⁴
- j) Pada titik ini, sejatinya pendidikan islam transformatif membentuk peserta didik untuk memiliki kemampuan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial yang seimbang, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Konsep dasar dalam pendekatan pendidikan islam transformatif ini bisa kita lihat dalam tulisan Iin Purnamasari dengan judul *Pendidikan Islam Transformatif, (2023)*³⁵ yang memberikan keterangan bawah pendekatan pendidikan islam transformatif memiliki tiga aspek utama:

Pertama, Integrasi antara pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Bagaimana peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan. Melainkan juga memiliki akhlak dan etika yang baik. Artinya dalam pendidikan islam transformatif pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik saja, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai islam yang ditanamkan pada peserta didik. Seperti nilai kejujuran, keadilan, kerja keras, disiplin, toleransi harus diintegrasikan kepada setiap aspek pembelajaran peserta didik³⁶.

Kedua, pembelajaran holistik. Pendidikan islam transformatif menekankan pembelajaran holistik yang mencakup semua aspek kehidupan, baik fisik, mental, spiritual dan sosial. Tujuannya ialah bagaimana membangun peserta didik memiliki keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam pendidikan islam transformatif, spiritualitas dianggap sebagai bagian integral dalam proses pendidikan, seperti taat kepada

³⁴ Ibid, 13-33

³⁵ Purnamasari, Iin, et al. "Pendidikan Islam Transformatif." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.4 (2023): 13-22.

³⁶ Ibid, 13-33

Allah SWT., keterampilan beribadah dst. Sehingga membentuk karakter mulia yang dapat menjalin hubungan yang baik antara Allah dan sesama manusia³⁷.

Ketiga, dampak positif pada individu dan masyarakat. Pendidikan islam transformatif tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik tetapi juga bisa berkontribusi langsung kepada masyarakat. Sehingga menghasilkan empati, kepedulian tanggungjawab kepada masyarakat.³⁸

Beberapa nilai-nilai karakter dalam pembelajaran membentuk karakter di antaranya: nilai kedisiplinan, keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan dan ukhuwah islamiyah.³⁹

Pada titik ini, sejatinya pendidikan islam transformatif membentuk peserta didik untuk memiliki kemampuan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial yang seimbang, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Berdasarkan landasan teori pendidikan islam transformatif. Pertama, pendidikan islam transformatif harus mampu menghasilkan individu yang beriman dan bertakwa. Sebab salah satu tujuan utama pendidikan islam transformatif di mana dapat melahirkan individu peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat kepada Allah SWT sehingga dalam menjalani kehidupan dengan kesadaran ketakwaan—kesadaran akan perintah Allah SWT. Dalam setiap aspek kehidupannya. Kedua, Pendidikan islam transformatif harus membuhkan karakter islam pada setiap individu peserta didik. Di mana nilai-nilai islam tercermin dalam kepribadannya seperti nilai kejujuran, integritas, kasih sayang dst. Sehingga menghasilkan moralitas dan pribadi yang berakhlak mulai sesuai dengan ajaran Agama Islam. Ketiga, Pendidikan Islam transformatif harus mampu meningkatkan pengetahuan agama dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam menjaani kehidupan mereka sesuai ajaran Agama Islam. Penting pula bagaimana bisa mengkonteksualkan ajaran agama dengan kehidupan sosial budaya yang berkembang. Sehingga perlu adanya dialektika antara pengetahuan agama dan ilmu umum dalam proses

³⁷ Ibid, 13-33

³⁸ Ibid, 13-33

³⁹ Rosidi, Ahmad, and Nurul Anam. "Formulasi Nilai-Nilai Pembelajaran Karakter Berbasis Nilai-Nilai Sufistik Di Islamic Boarding School Jember." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 19.1 (2021): 216-230.

pembelajaran islam. Keempat, pengembangan kemampuan kritis dan analisis, pendidikan islam transformatif. Yang bertujuan untuk bisa mengambil peran dan keputusan dalam menyelesaikan prolematika sosial-budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kelima, pendidikan islam transformatif memiliki orientasi pemberdayaan sosial di mana peserta didik dapat berperan aktif dalam masyarakat dan membantu-mengatasi masalah sosial sehingga memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat.⁴⁰

Berdasar konsep pendidikan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang bersumber dari ajaran tasawuf SAQJ dalam kitabnya *al-Ghunyah li Thalibi Thariqil Haq*, bisa kita temukan nilai-nilai pendidikan islam transformatif SAQJ dalam beberapa aspek:

Pertama, SAQJ memberikan penekanan seorang murid dalam menjalani proses belajar (baca: mencari ilmu) harus memiliki akidah yang benar. Di mana pernyataan tersebut menjadi tanda bahwa dimensi tahapan pendidikan islam transformatif tentang menghasilkan individu atau pelajar yang beriman dan bertaqwa ada dalam pemikiran SAQJ. Bahkan SAQJ menjadikan pendidikan akidah sebagai pondasi dasar dalam proses pendidikan atau belajar mengajar. Hal ini juga tampak dalam pendidikan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam menuju manusia paripurna (*insan kamil*) dalam tahapan *Mujahadah*. Tahapan di mana cara agar seseorang bisa menahan nafsu dengan terus bertaqwa kepada Allah Swt. Di mana dalam pemikiran SAQJ juga menekankan bahwa menahan diri dari nafsu buruk bukan hanya sebatas pemaknaan kedalam—menekan nafsu atau ego diri. Melainkan juga bagaimana bisa dimaknai untuk melawan kemungkaran yang ada di hadapannya (baca: pemaknaan keluar).

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani juga menambahkan perihal akidah atau ketauhidan. Sejatinya ketauhidan seseorang harus memiliki dua dimensi tauhid: pertama, tauhid rububiyah. Konsep ini, bagaiman sejati manusia tidak boleh meragukan sedikitpun terkait eksistensi Allah Swt. Sebab sejatinya jiwa manusia bersifat *fitri*—tunduk kepada-Nya, mengakui keberadaan-Nya dan membutuhkan-Nya untuk disembah. Kedua, tauhid ilahiyah. Konsep ini menekankan tentang pelaksanaan ibadah dengan berbagai macam-macam ibadah. SAQJ mengilustrasikan maksud tauhid ilahiyah saat manusia mengucapkan

⁴⁰ Purnamasari, Iin, et al. "Pendidikan Islam Transformatif." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.4 (2023): 13-22.

lafaz *Laa ilaha Illallah*, berarti dia telah mengakui akan adanya Allah Swt. Kita ditanya bukti akan percaya lafaz tersebut, maka buktinya ialah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bersabar menghadapi bencana atau menerima takdir-Nya.

Kedua, fokus pendidikan islam transformatif menumbuhkan karakter islami pada peserta didik. Hal ini sudah mewujudkan dalam konsep pendidikan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. Pertama terkait karakter yang harus dimiliki oleh guru atau seorang syekh meliputi sifat-sifat Allah: menutup aib (*sattar*) dan pemaaf (*ghaffar*), sifat-sifat nabi Muhammad: penyayang dan lembut, sifat para sahabat: jujur dan dipercaya, amar ma'ruf dan nahi munkar, dermawan dan menghidupkan malam (tahajjud), alim (cerdas/intelek) dan pemberani. Sedangkan dalam sifat karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik atau pencari ilmu sebagaimana tahapan tasawuf SAQJ: mampu melakukan *mujahadah*. bersikap tawakkal, memiliki akhlak baik, sikap beryukur, ridha dan sifat *shiddiq* (jujur).

Ketiga, nilai-nilai pendidikan islam transformatif harus mampu meningkatkan pengetahuan agama peserta didik. Hal ini juga tertuang di dalam konsep pendidikan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yakni tentang dimensi sufistik SAQJ mulai dari tahap *mujahadah*, bagaimana seorang peserta didik harus mewujudkan sikap ihsan dalam kehidupannya. Mawas diri dengan selalu merasa diawasi oleh Allah Swt. Bahkan SAQJ menekankan seorang pelajar atau peserta didik untuk selalu menyembah Allah Swt, seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, ketahuilah bahwa dia melihat engkau. Pun peserta didik untuk selalu melakukan *muhasabah* (intropeksi diri) dengan selalu memperbaiki diri sendiri dengan tujuan agar selalu dekat dengan Allah Swt. SAQJ juga menambahkan untuk para peserta didik untuk selalu memiliki sikap tawakkal, syukur, dan ridha. Sehingga tidak mudah melakukan hal-hal yang dilarang dalam agama seperti mencuri, membully atau bahkan sampai melakukan aksi bunuh diri saat menghadapi masalah hidup. Sehingga yang muncul dalam perilakunya ialah akhlak baik dan kejujuran.

Tahap keempat dan kelima, nilai-nilai pendidikan islam transformatif harus memiliki orientasi pengembangan kemampuan analitis dan kritis serta bisa melakukan aksi sosial (pemberdayaan sosial). Konsep pendidikan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani sangat menekankan tentang pentingnya ilmu dan amal. SAQJ menekankan bahwa ilmu diperuntukkan untuk diamalkan, bukan hanya sekadar dihafalkan melainkan harus

disampaikan kepada masyarakat. Karena, ilmu-ilmu yang didapat oleh peserta didik harus berdampak langsung atau memberdayakan masyarakat sesuai dengan disiplin keilmuannya masing-masing. Tetapi yang menjadi catatan bagi konsep pendidikan SAQJ bagaimana adanya integrasi antara ilmu umum dengan akidah islam. Sebab SAQJ memberi peringatan penting bahwa dalam menacri keilmuan harus meluruskan niat semata karena Allah Swt. Janganlah disesatkan oleh keilmuannya sendiri. Karenaya ilmu-ilmu umum memiliki batas aksiologis sesuai dengan syariat islam. Dalam arti jika ada ilmu-ilmu yang bertentangan dengan akidah islamiah maka ilmu tersebut tidak boleh dikembangkan atau diimplementasikan kepada masyarakat. Pun dalam beramal SAQJ menekankan semata untuk Allah Swt. Bukan untuk keinginan diakui oleh manusia atau masyarakat pada umumnya. Sebab bagi SAQJ, saat peserta didik atau pelajar ketika niat benar karena perintah Allah Swt. Mekan konsekuensi nanti Allah Swt. Yang akan menasyurkan dan menampilkan hasil amaliyah di hadapan manusia. Pada titik ini, nafsu riya' (baca: mengharap pujian dari manusia) atau sombong tidak sesuai dengan konsep pendidikan islam SAQJ.

Kemudian, dalam rangkai meningkatkan nalar kritis dan analitis peserta didik. SAQJ memberikan alternatif melalui dimensi 7 dimensi sufistik yang harus terus diamalkan oleh para peserta didik. Sehingga dari setiap tahapan tersebut mampu menambah wawasan kiritis dan analitisnya. Seperti contoh, tentang masalah-masalah yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Jember yang ingin melakukan aksi bunuh diri⁴¹, bisa dihindari dengan tahapan tawakkal, syukur, ridha dalam menjalani kehidupan baik dalam keadaan sulit maupun menadapatkan kebahagiaan. Sebab semua itu tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena Agama Islam sangat melarang melukai diri sendiri bahkan sampai mengakhiri hidup. Sebagai mana firman Allah Swt. Dalam Qs. An-Nisa ayat 29-30:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman⁴²:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

⁴¹ <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6422223/tanggapan-uin-khas-jember-soal-mahasiswinya-coba-bunuh-diri-sayat-leher>, diakses pada tanggal 07 Juli 2024

⁴² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=26&to=30>, diakses pada tanggal 16 juli 2024

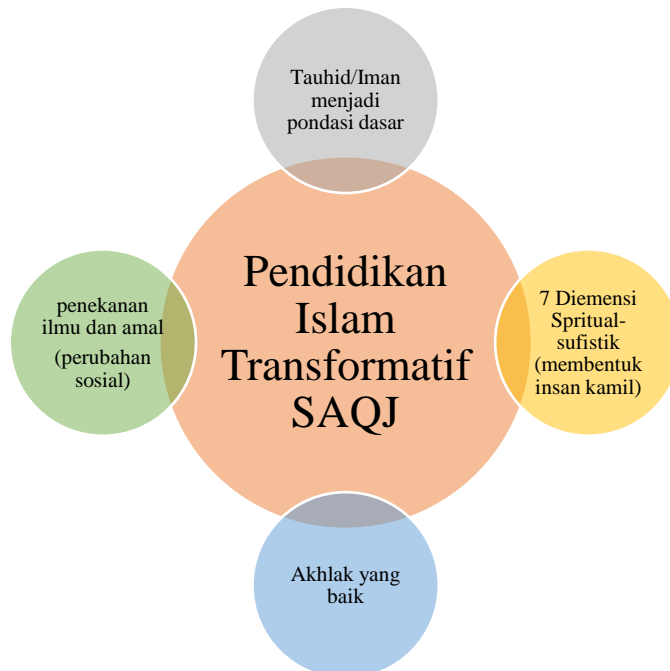
Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا ۖ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Artinya: “Siapa yang berbuat demikian dengan cara melanggar aturan dan berbuat zalim kelak Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

Betapa keras larangan dari Allah Swt. Terhadap tindak menganiaya dan melakukan aksi bunuh diri. Pemikiran SAQJ pun menentang keras, karenanya memberikan tujuh tahap untuk meningkatkan kualitas hidup—intelektual, spiritual, emosional dan psikomotorik—peserta didik. Kesimpulan dari aspek-aspek konsep pendidikan islam transformatif SAQJ bisa dijelaskan sebagai mana bagan berikut:



Bagan: Dimensi sentral Pendidikan Islam Transformatif Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

Bila kita perjelas, tahapan Pendidikan Islam Transformatif Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, di mulai dari prinsip iman dan tauhid. Bagaimana dalam pendidikan islam tauhid merupakan konsep ini. Sebagai bentuk pengakuan terhadap Allah Swt. Sebagai sumber utama pengetahuan dan mendorong pandangan dunia untuk melihat segala aspek kehidupan yang sudah teratur dan saling berhubungan sesuai dengan prinsip-prinsip ketuhanan. Kemudian, SAQJ juga menekankan tentang konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa sebagai sarana untuk mencapai pertumbuhan spiritual peserta didik dalam hal mengembangkan kebaikan, kejujuran, intergitas, kasih sayang melalui tujuh dimensi yang sudah ditetapkan dalam dimensi spiritual-sufistik SAQJ. Tahap selanjutnya, ialah tarbiyah atau pambanunan karakter yang dalam hal ini SAQJ menyebutkan tentang pentingnya akhlak baik dan implikasinya di masyarakat yang harus mewujud dalam diri peserta didik.

Terakhir berkaitan dengan integrasi keilmuan. Integrasi keilmuan yang pertama bagaimana pendidikan islam SAQJ mengedepankan pendekatan holistik di mana menyadari betul tidak ada fragmentasi ilmu pengetahuan seluruh ilmu pengetahuan pada akhirnya berasal dari Allah Swt. Artinya ilmu agama dan ilmu alam lainnya merupakan satu kesatuan berasal dari Allah Swt. Integrasi yang kedua, berkaitan dengan bagaimana perlunya integrasi antara ilmu dan amal. SAQJ sangat menekankan pentingnya mengamalkan ilmu di tengah masyarakat terutama dalam hal perubahasan sosial dengan selogan amar ma'ruf nahi munkar. Sebab baginya, ilmu bukan hanya untuk dihafal melainkan untuk diamalkan, bahkan SAQJ memperingatkan tentang dose besar bagi sosok terpelajar—orang yang mengetahui perkara benar atau batin—namun tidak mengamalkan ilmunya.

Tahapan-tahapan di atas sangat sesuai dengan dengan pendidikan islam yang dikembangkan oleh S.M.N Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Aims and objectives of Islamic education* (1979)⁴³ yang memiliki konsep pendidikan islam transformatif di dalam diskurusus pendidikan islam.

D. Kesimpulan

Pemikiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani memiliki dimensi yang sangat luas. Baik dari dalam hal ilmu tauhid, tasawuf, sampai ke ranah Pendidikan. Konsep Pendidikan

⁴³ Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. Jeddah: Hodder and Stoughton.

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani memiliki nilai-nilai pendidikan islam transformatif. Konsep pendidikan islam transformatif tersebut bisa terlihat dari bagaimana Syekh Abdul Qodir Al-Jailani sangat menekankan keimanan yang menjadi fondasi dasar pendidikan islam. Kemudian penekanannya terhadap tujuh dimensi spiritual-sufistik yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai *insan kamil* (baca: proses transformasi menuju manusia paripurna), sehingga berdampak terhadap perilaku baik atau akhlak baik yang melekat pada individu atau peserta didik. Terakhir, pendidikan islam transformatif Syekh Abdul Qodir Al-Jailani sangat terlihat pada penekanannya atas ilmu dan amal. Bagaimana seharusnya ilmu bukan hanya untuk dihafal, melainkan diamalkan untuk perubahan sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Khudlori, Futuhul Ghaib, terj. (Jakarta Selatan: Madania (Armasta Group), 2016), XX
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. Jeddah: Hodder and Stoughton.
- Al-Jailani, A. Q. 2011. *Al-Ghunyah li Tholibi Thoriq Al-Haqq*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Qushayri, A. Q. 2007. *Al-Risalah al-Qushayriyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah
- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. "Metodologi Filsafat." *Yogyakarta: Canisius* (2016).
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam, cetakan III*. Bandung: Pustaka Setia (2020).
- <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=26&to=30>, diakses pada tanggal 16 juli 2024
- <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6422223/tanggapan-uin-khas-jember-soal-mahasiswinya-coba-bunuh-diri-sayat-leher> diakses tanggal 07 Juli 2024
- Ilmia, K. "Saifulah.(2017). Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam Kitab Al-Ghunyah Li Thalib Thariq Al-Haq." 169-188.
- Iqbal, Akhmad, and Eka Zulfianita. "Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*. Vol. 3. No. 1. 2024.
- Junaidi, Mahbub. "Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir Al-Jailani." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5.2 (2018): 162-178.
- Kusmardiningsih, Wahyu Tri. "Pendidikan Islam Transformatif Imam Al-Ghazali: Upaya Mewujudkan Generasi Berakhlak Mulia." *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management* 2.2 (2023): 23-40.
- Mariyati, Puput, and Hamidah Hamidah. "Group Cognitive Therapy For Suicide Prevention Berbasis Internet Untuk Mengurangi Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa." *Jurnal Diversita* 7.2 (2021): 201-210.
- Mariyati, Puput, and Retno Dwiastuti. "Gambaran Dinamika Psikologis Mahasiswa yang Memiliki Ide Bunuh Diri." *Jurnal Penelitian Ilmu Kesehatan (Jurnal Pikes)* 4.2 (2023): 39-48.

- Purnamasari, Iin, et al. "Pendidikan Islam Transformatif." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.4 (2023): 13-22.
- Rosidi, Ahmad, and Nurul Anam. "Formulasi Nilai-Nilai Pembelajaran Karakter Berbasis Nilai-Nilai Sufistik Di Islamic Boarding School Jember." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 19.1 (2021): 216-230.
- Said bin Musfir. 2005. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta, Darul Falah, cet. III
- Sholeh et al, "Development of Entrepreneurial Oriented Transformatif Islamic Education Institution: A Global Perspective." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 1
- Sholeh, M.I et al. 2023. "Development of Entrepreneurial Oriented Transformatif Islamic Education Institution: A Global Perspective." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 1
- Yumnah, L. (2020). Integrative-Transformative Islamic Education in Facing Industrial Revolution 4.0. *Educational Review: International Journal*, 17(2), 41–54.